



Analisis Kajian Semantik Pada Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk Sebagai Bahan Ajar Kelas XI SMAN 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang

Nisrina Shani Aziza¹, Dewi Suprihatin², Slamet Triyadi³

¹⁻³Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa, Indonesia

*Korespondensi Penulis: nisrinashani@gmail.com

Abstrack. *This study aims to describe the types of meaning contained in the short story collection Ihwal Nama Majid Pucuk through a semantic study and to produce a recommendation for handout teaching material in learning short story texts for grade XI of senior high school. This research employs a qualitative approach with a descriptive method and a text-analysis model, while the data consist of word, phrase, and sentence quotations collected through documentation techniques. The main theory used is Abdul Chaer's theory of meaning, supported by Geoffrey Leech's theory of associative meaning, with data analysis following the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the three analyzed short stories contain eight types of meaning, namely lexical and grammatical meaning, referential and nonreferential meaning, denotative and connotative meaning, word and term meaning, conceptual and associative meaning, idiomatic meaning, figurative meaning, as well as locutionary, illocutionary, and perlocutionary meaning. Lexical and grammatical meanings dominate the findings, while proverbial meaning is not found in the data source. The diversity of these meanings confirms that this short story collection is suitable to be used as handout teaching material for short story texts in grade XI of senior high school.*

Keywords: *Meaning; Semantics; Short Story; Teaching Material; Text Analysis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis makna yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek Ihwal Nama Majid Pucuk melalui kajian semantik sekaligus menghasilkan rekomendasi bahan ajar handout pada pembelajaran teks cerpen kelas XI SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan model analisis teks, sedangkan data berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teori utama yang digunakan adalah teori makna Abdul Chaer dan teori pendukung makna asosiatif Geoffrey Leech, dengan analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ketiga cerpen yang dianalisis ditemukan delapan jenis makna, yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan istilah, makna konseptual dan asosiatif, makna idiomatikal, makna kias, serta makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna leksikal dan gramatikal mendominasi temuan, sementara makna peribahasa tidak ditemukan dalam sumber data. Keberagaman makna tersebut menegaskan bahwa kumpulan cerpen ini layak dijadikan bahan ajar *handout* teks cerpen kelas XI SMA.

Kata kunci: Analisis Teks; Bahan Ajar; Cerita Pendek; Makna; Semantik.

1. LATAR BELAKANG

Buku kumpulan cerita pendek Ihwal Nama Majid Pucuk memuat beberapa jenis cerpen yang menyajikan beragam kisah berdasarkan konflik dan permasalahan yang dialami manusia (Desra, 2025; Salsabilla et al., 2025). Cerita pendek yang disajikan mengandung nilai-nilai norma yang berkaitan dengan pandangan masyarakat, mencakup masalah di lingkungan sosial, baik dengan teman, keluarga, maupun orang-orang di sekitar tempat tinggal tokohnya (Rizal et al., 2024; Yohana et al., 2025). Konflik yang dibahas berhubungan dengan kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, sugesti, serta norma yang kerap digunakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pembaca dapat melihat cara tokoh memecahkan masalah, menghargai satu sama lain, dan melatih kekritisan dalam menyikapi suatu persoalan

(Angla et al., 2025).

Sebagai karya fiksi, cerpen menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan manusia lain, dengan alam, serta dengan Tuhan. Karya fiksi diciptakan berdasarkan hasil perenungan dan penghayatan terhadap kehidupan yang kemudian dibentuk menjadi cerita yang mengandung keestetikan dan dapat menghibur pembaca (Aminuddin, 2014). Cerpen sendiri dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang yang diceritakan secara ringkas dengan berfokus pada satu tokoh (Yunus, 2015). Kalimat yang digunakan dalam kumpulan cerita pendek ini sangat beragam, yakni berupa kalimat naratif dan kalimat dialog, sehingga secara tidak langsung cerpen ini mengajarkan pembaca untuk bersikap kepada semua kalangan dengan cara yang tepat sesuai keadaan dan kondisi tempat permasalahan terjadi.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut banyak yang bersifat konotatif dan emotif sehingga sejalan dengan kajian ilmu semantik, yakni adanya makna konotatif yang melibatkan makna denotatif. Semantik merupakan cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2012). Makna sendiri dipahami sebagai konsep abstrak pengalaman manusia yang lebih ditekankan pada makna tersirat atau makna konotatif karena tidak semua orang memahami artinya (Wijana, 2017). Oleh karena itu, kajian semantik menjadi pendekatan yang tepat untuk membedah keestetikan bahasa dalam kumpulan cerpen ini.

Alasan peneliti memilih penelitian ini karena masyarakat, khususnya pelajar, belum betul-betul memahami penggunaan makna konotatif dalam karya fiksi. Banyak dari mereka yang memahami alur ceritanya, tetapi masih bias dalam mengartikan suatu makna kata, terutama makna konotasi. Para pelajar juga belum seluruhnya memahami cara menginterpretasi dan mengidentifikasi cerita dalam karya fiksi agar penggunaan kata dan diksinya tersusun tepat sesuai konteks yang dimaksud. Padahal, dalam cerpen terdapat berbagai jenis makna mulai dari makna denotatif hingga makna kias yang dapat memperluas pengetahuan siswa dalam memaknai kalimat, frasa, dan kata (Chaer, 2013).

Peneliti mengkaji makna kalimat agar pembaca dapat menambah pengetahuan dalam mempelajari jenis-jenis makna serta cara mengartikannya, mulai dari kata bermakna leksikal yang dapat berdiri sendiri, makna gramatikal yang bergantung pada struktur kalimat, hingga kata bermakna konotatif. Apabila sisi semantik dalam cerpen tidak dikaji, pembaca akan minim pengetahuan mengenai penggunaan makna dan penempatan kata dalam kalimat sehingga sulit menghasilkan kalimat yang estetik dan sulit memahami isi cerita. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, yaitu seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan dapat digunakan tenaga pengajar serta peserta didik

dalam proses belajar mengajar (Nuryasana & Desiningrum, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan, yaitu bagaimana penggunaan makna pada kumpulan cerita pendek *Ihwal Nama Majid Pucuk*, bagaimana interpretasi makna yang dihasilkan dari kalimat dan frasa berdasarkan kajian semantik, serta bagaimana bentuk rekomendasi bahan ajar *handout* dari penelitian terkait kajian semantik dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XI. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut sesuai konteks dan menghasilkan bahan ajar *handout* mengenai pembelajaran teks cerpen di SMA kelas XI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan model analisis teks. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini adalah karya fiksi berupa buku kumpulan cerita pendek *Ihwal Nama Majid Pucuk*, sedangkan objek penelitiannya berupa kajian semantik atas delapan jenis makna yang terkandung di dalamnya, karena objek penelitian pada hakikatnya merupakan topik permasalahan yang dikaji (Mukhtazar, 2020). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu instrumen penjabaran jenis makna sebagai alat untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah, cermat, lengkap, dan sistematis (Arikunto, 2014). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penggalan kata, frasa, dan kalimat dalam cerpen yang mengandung unsur makna sesuai teori Chaer.

Prosedur penelitian dilakukan secara kronologis melalui tiga tahap, yaitu tahap deskripsi atau orientasi untuk memperoleh gambaran awal subjek penelitian, tahap reduksi untuk memfokuskan kajian pada delapan jenis makna sebagai sub-kajian, dan tahap seleksi untuk menguraikan serta menganalisis fokus penelitian secara mendalam. Selanjutnya, analisis data menggunakan model interaktif yang menempuh tiga tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2019). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan memilih kutipan yang mengandung jenis makna tertentu; pada tahap penyajian data, kutipan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif; sedangkan pada tahap terakhir peneliti menarik simpulan untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, hasil analisis dijadikan dasar penyusunan bahan ajar *handout* dengan mengacu pada pemetaan kompetensi dan pengembangan materi (Kosasih, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang disajikan pada bagian ini berkaitan dengan penyajian data, deskripsi data, dan hasil analisis data. Hasil analisis meliputi delapan jenis makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk dengan landasan teori makna Chaer (2013). Penyajian data berupa penggalan kata atau kalimat yang mengandung makna tertentu, kemudian setiap data dianalisis dan diuraikan secara deskriptif. Adapun tiga cerpen yang menjadi sumber data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Cerpen yang Dianalisis

No.	Judul Cerpen	Penulis
1.	Tiga Tanda Mati	Muram Batu
2.	Ihwal Nama Majid Pucuk	T. Agus Khaidir
3.	Ada Tanda di Lehermu	Meutia Swarna Maharani

Cerpen Tiga Tanda Mati

Makna Leksikal

Tabel 2. Makna Leksikal Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1/LS1	Dia pun masih aktif.
2.	D2/C1/LS2	Selang sepekan, kacamata belum juga dilepas.
3.	D3/C1/LS3	Tak ada jawaban, tetapi tetangga paham kalau Pak Derma sebentar lagi akan mati.
4.	D4/C1/LS4	Orang-orang bubar dan istri Pak Derma.
5.	D5/C1/LS5	Tidak hanya di mobil, di halaman rumah pun tak pernah lepas kacamata.

Makna leksikal pada cerpen ini ditemukan dalam bentuk sinonim dan antonim. Kata *aktif* bersinonim dengan *giat* yang menerangkan tokoh Pak Derma yang masih giat menjalani pekerjaannya meski telah berumur enam puluh tahun, *sepekan* bersinonim dengan *seminggu* sebagai keterangan waktu, *paham* bersinonim dengan *mengerti*, *bubar* bersinonim dengan *selesai* atau pergi dari tempat, dan *halaman* bersinonim dengan *pekarangan*. Adapun makna leksikal antonim tampak pada kata *muncul* yang berantonim dengan *menghilang* untuk menyatakan datangnya tanda mati di leher Pak Derma, serta kata *curiga* yang berantonim dengan *percaya* untuk menggambarkan kekhawatiran para tetangga terhadap tanda tersebut (Chaer, 2013).

Makna Gramatikal**Tabel 3.** Makna Gramatikal Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1/A1	Awalnya, mungkin orang menganggap sepele, sekadar menyekanya. Namun, karena dia tidak hilang-hilang, kepanikan akan langsung mengemuka.
2.	D2/C1/A2	Tak ada jawaban, tetapi tetangga paham kalau Pak Derma sebentar lagi akan mati.
3.	D3/C1/K1	“Belum, masih bintik putih itu,” jawab istri Pak Derma sambil terisak-isak.
4.	D4/C1/A3	Selang sepekan, kacamata belum juga dilepas.
5.	D5/C1/R1	Orang-orang bubar dan istri Pak Derma langsung pulang.
6.	D6/C1/A4	Ada juga yang tak menutupi tanda.
7.	D7/C1/A5	Suatu hari, Bu Indah yang mendapat pandangan aneh dari anak didiknya.

Makna gramatikal pada cerpen ini muncul akibat proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2013). Proses afiksasi tampak pada kata *menganggap*, *menyekanya*, dan *mengemuka* yang melahirkan makna baru, kata *jawaban* yang menjadi nomina, kata *dilepas* yang menyatakan kalimat pasif, kata *menutupi* yang bermakna menutup secara sengaja, serta kata *pandangan* yang berbentuk kata benda. Proses reduplikasi terlihat pada kata *hilang-hilang* yang bermakna tidak kunjung hilang dan *orang-orang* yang menyatakan jumlah banyak, sedangkan proses komposisi tampak pada frasa *151refix putih* yang menyatakan jenis 151refix sebagai tanda kematian. Selain itu, 151refix *se-* pada kata *sepekan* menyatakan makna satu, yakni satu pekan.

Makna Referensial dan Nonreferensial**Tabel 4.** Makna Referensial dan Nonreferensial Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1/R1	Sebut saja Pak Derma yang seorang pengacara itu.
2.	D2/C1/R2	Dia pun masih aktif.
3.	D3/C1/R3	Istrinya cantik dan dua anaknya hebat, yang pertama anggota paskibraka dan yang kedua langganan juara kelas.
4.	D4/C1/NR1	Usianya belum begitu tua, masih satu kalender lagi mencapai enam puluh tahun.
5.	D5/C1/NR2	Dia keras. Biasanya dia berada di ujung mata dekat tulang hidung. Bisa di kanan dan bisa juga di kiri.

Makna referensial ditandai oleh kata yang memiliki referen atau acuan (Chaer, 2013). Kata *Pak Derma* memiliki referen berupa orang dan kata *itu* mengacu pada pengacara bernama Pak Derma, kata ganti *dia* mengacu pada tokoh utama, sedangkan frasa *istrinya*, *dua anaknya*, *yang pertama*, dan *yang kedua* merujuk pada persona yang menyatakan kepemilikan dalam keluarga Pak Derma. Sebaliknya, makna nonreferensial tampak pada kata *belum* yang hanya berfungsi sebagai kata hubung penanda usia, serta kata *biasanya* dan *bisa* yang berfungsi sebagai preposisi penunjuk keterangan tempat munculnya tanda kematian sehingga tidak memiliki referen.

Makna Denotatif dan Konotatif

Tabel 5. Makna Denotatif dan Konotatif Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1/D1	Tidak hanya di mobil, di halaman rumah pun tak pernah lepas kacamata hitamnya.
2.	D2/C1/K1	Itulah sebab tak perlu berhari-hari orang sadar bahwa tanda itu bukanlah tahi mata.

Frasa *kacamata hitamnya* merupakan makna denotatif karena menyatakan makna yang sesuai dengan objeknya, yaitu benda berupa kacamata berwarna hitam (Chaer, 2013). Adapun frasa *tahi mata* mengandung makna konotatif positif karena kata *tahi* yang biasa diartikan sebagai kotoran dalam konteks tersebut bergeser maknanya menjadi tanda yang biasa muncul di kulit manusia.

Makna Kata dan Makna Istilah

Tabel 6. Makna Kata dan Makna Istilah Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1/K1	Istrinya cantik, dua anaknya hebat, yang pertama anggota paskibraka dan yang kedua langganan juara kelas.
2.	D2/C1/K2	Tak ada patroli, tak ada jaga pos, tak ada apel.

Kata *anggota* merupakan makna kata yang memiliki arti luas, yaitu individu yang terdapat dalam suatu perkumpulan atau kelompok (Chaer, 2013). Sementara itu, kata *apel* secara umum berarti buah, tetapi karena telah menyatu dalam konteks kalimat tersebut, maknanya menjadi makna istilah, yakni kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum menjalankan tugas dan biasa dilakukan oleh orang yang berprofesi di bidang militer.

Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Tabel 7. Makna Konseptual dan Asosiatif Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1/K1	Sejak itu, Pak Derma tak pakai kacamata lagi.
2.	D2/C1/AS1	Masih lajang pun aku baru saja jadi polisi yang ditempatkan di wilayah ini.
3.	D3/C1/AS2	Rekanku diam. Dia memandang jauh.
4.	D4/C1/AKn1	“Ini bukan tahi mata, anak-anakku sayang. Ini tanda.”
5.	D5/C1/AA1	“Bisa apa kau untuk menghalanginya?”
6.	D6/C1/AR1	Istrinya cantik, dua anaknya hebat, yang pertama anggota paskibraka dan yang kedua langganan juara kelas.
7.	D7/C1/AR2	Kita berbuat baik hingga pantas untuk dikenang, bukan? Nyatanya, itu hanya teori.
8.	D8/C1/AR3	Aku mencium tanah seperti pemain sepak bola usai mencetak gol, tanda bersyukur.

Makna konseptual tampak pada kata *kacamata* yang maknanya sesuai dengan referennya, yaitu benda yang digunakan untuk menutupi mata (Chaer, 2013). Sementara itu, makna asosiatif yang dianalisis mengikuti teori Leech (1981) meliputi beberapa variasi. Makna stilistika muncul pada kata *lajang* sebagai sebutan untuk seseorang yang belum

menikah dan kata *rekan* untuk menyebut teman kerja, makna konotatif terdapat pada kata *tahi* yang berkonotasi positif sebagai tanda di tubuh, dan makna afektif tampak pada tuturan “Bisa apa kau untuk menghalanginya?” yang menyampaikan perasaan malas tokoh aku. Adapun makna reflektif terlihat pada kata *langganan* yang membangkitkan dua konsep sekaligus, kata *teori* yang bermakna pendapat yang belum tentu benar, dan kata *mencetak* yang dalam konteks sepak bola berarti memperoleh poin kemenangan.

Makna Idiomatikal

Tabel 8. Makna Idiomatikal Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1	Dia menghembuskan napas terakhirnya di pelukan sang suami usai sarapan atau sekian menit sebelum ke sekolah.

Frasa *napas terakhir* merupakan idiom yang menyatakan seseorang telah meninggal dunia (Chaer, 2013). Dalam kalimat tersebut, *napas terakhir* menggambarkan tokoh yang meninggal di pelukan sang suami setelah mengalami ketiga tanda kematian.

Makna Kias

Tabel 9. Makna Kias Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1	Dia menghembuskan napas terakhirnya di pelukan sang suami usai sarapan atau sekian menit sebelum ke sekolah.

Makna kias pada cerpen ini diwakili oleh frasa *napas terakhir* yang maknanya tidak sebenarnya, yakni menyatakan kematian seseorang (Pateda, 2010). Frasa tersebut digunakan untuk memperhalus penyampaian peristiwa meninggalnya tokoh sehingga kalimat terasa lebih estetik dan hidup.

Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Tabel 10. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Cerpen Tiga Tanda Mati

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C1/L1	“Belum, masih tanda putih itu.” Jawab istri Pak Derma sambil terisak-isak.
2.	D2/C1/I1	“Bisa apa kau untuk menghalanginya?” balasku malas.
3.	D3/C1/P1	“Bapak sakit mata.” Kata dokter, kacamata hitam bisa mengurangi sakit dan membuat penyakitnya tidak menular.

Tuturan pertama bermakna lokusi karena hanya menyampaikan informasi secara langsung tanpa maksud tertentu di balik ujaran (Chaer, 2013). Tuturan kedua bermakna ilokusi karena menyiratkan bahwa lawan bicara tidak akan mampu menghilangkan tanda kematian pada tubuh tokoh aku meskipun ia bertanya, sedangkan tuturan ketiga bermakna perlokusi karena memerintahkan tokoh aku untuk memakai kacamata hitam sesuai anjuran dokter guna mengurangi sakit mata dan mencegah penularan penyakit.

Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

Makna Leksikal

Tabel 11. Makna Leksikal Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2/S	Datanglah ke kota kecil kami atau ke kota dan daerah-daerah lain di Sumatera Utara.
2.	D2/C2/S	Kejadiannya belum lama, adalah Zainuddin Tambi yang jadi mula perkara.
3.	D3/C2/S	Belakangan terungkap, istri Zainuddin mengira istri Abdul Majid melakukan pembalasan.
4.	D4/C2/S	Satu hari menjelang asar, akhir Juli 2019, dia mengaku melintas di depan rumah.
5.	D5/C2/S	Mungkin lantaran beras pulut yang terlalu lama disimpan.
6.	D6/C2/S	Kue itu sudah berjamur di bagian bawahnya.
7.	D7/C2/S	Tamsil menyuguhkan gulai kepala ikan kakap dan burung puyuh goreng untuk santapan.

Makna leksikal pada cerpen ini ditemukan dalam bentuk sinonim (Chaer, 2013). Kata *daerah* bersinonim dengan *tempat*, kata *perkara* bersinonim dengan *masalah* atau *persoalan* yang diawali oleh Zainuddin Tambi, dan kata *mengira* bersinonim dengan *menduga*. Selain itu, kata *melintas* bersinonim dengan *melewati*, kata *lantaran* bersinonim dengan konjungsi *karena* yang menyatakan sebab, kata *berjamur* bersinonim dengan *bercendawan* untuk menandakan makanan yang sudah kedaluwarsa, dan kata *menyuguhkan* bersinonim dengan *menghidangkan* yang bermakna Tamsil menghidangkan makanan untuk para tamunya.

Makna Gramatikal

Tabel 12. Makna Gramatikal Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2/A1	Sekiranya rajin dan ada luang waktu, bukalah kamus bahasa Indonesia dan kalian akan menemukannya dalam lima arti berbeda.
2.	D2/C2/A2	Sebenarnya tak ada yang istimewa.
3.	D3/C2/A3	Pulut durian yang dimasak istri Abdul Majid ternyata apak.
4.	D4/C2/A4	Belakangan terungkap istri Zainuddin mengira istri Abdul Majid melakukan pembalasan.

Makna gramatikal pada cerpen ini timbul melalui proses afiksasi (Chaer, 2013). Kata *menemukannya* mengalami konfiksasi sehingga bermakna mendapat hasil dari kegiatan membuka kamus, kata *sebenarnya* mengalami konfiksasi awalan *se-* dan akhiran *-nya* sehingga menyatakan hal yang sesungguhnya terjadi, dan kata *ternyata* yang berprefiks *ter-* menyatakan keterkejutan tokoh atas hal yang tidak diduga. Selain itu, kata *belakangan* bersufiks *-an*, kata *terungkap* berprefiks *ter-* yang menyatakan proses terbukanya kasus secara tidak sengaja, kata *mengira* berprefiks *me-* sebagai kata kerja mental, dan kata *pembalasan* berkonfiks *pem-an* yang menjadi nama dari suatu aksi.

Makna Referensial dan Nonreferensial

Tabel 13. Makna Referensial dan Nonreferensial Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2/R1	Datanglah ke kota kecil kami, atau ke kota dan daerah-daerah lain di Sumatera Utara.
2.	D2/C2/R2	Kejadiannya belum lama, adalah Zainuddin Tambi yang jadi mula perkara.
3.	D3/C2/R3	Satu hari menjelang asar, akhir Juli 2019, dia mengaku melintas di depan rumah Marjili dan melihat Abdul Majid keluar dari pekarangan dengan langkah tergesa-gesa.
4.	D4/C2/R4	Waktu itu, Zainuddin dan Abdul Majid sedang perang dingin karena semangkuk pulut durian.
5.	D5/C2/NR1	Sekiranya rajin dan ada luang waktu, bukalah kamus bahasa Indonesia dan kalian akan menemukannya dalam lima arti berbeda, tetapi bukan ini yang kami maksud.
6.	D6/C2/NR2	Lalu, mengapa kata yang sesungguhnya bertendensi kocak ini justru diletupkan dengan rasa kesal bahkan marah tiap kali disematkan di belakang nama Abdul Majid?

Makna referensial pada cerpen ini ditandai oleh kata yang memiliki acuan jelas (Chaer, 2013). Frasa *kota kecil* mengacu pada kota yang ditinggali tokoh, kata *Zainuddin* mengacu pada tokoh laki-laki dalam cerita, frasa *rumah Marjili* dan *pekarangan* mengacu pada tempat tinggal dan halaman rumah, serta frasa *semangkuk pulut durian* mengacu pada makanan buatan istri Abdul Majid. Sebaliknya, makna nonreferensial tampak pada kata *namun* yang hanya berfungsi sebagai kata hubung pertentangan dan kata *lalu* yang berfungsi sebagai kata tugas penanya sehingga keduanya tidak memiliki referensi.

Makna Denotatif dan Konotatif

Tabel 14. Makna Denotatif dan Konotatif Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2/D1	Dia punya jawaban, tetapi tak ada yang percaya.
2.	D2/C2/K1	Polisi bilang, Abdul Majid dikeroyok di sel.

Kata *jawaban* bermakna denotatif karena memiliki arti yang sebenarnya, yaitu kebenaran atas suatu hal yang dipertanyakan (Chaer, 2013). Adapun kata *sel* bermakna konotatif negatif karena maknanya bergeser dari unit terkecil penyusun makhluk hidup menjadi ruang kecil di kantor polisi yang ditempati oleh narapidana.

Makna Kata dan Makna Istilah

Tabel 15. Makna Kata dan Makna Istilah Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2/K1	Pemberitahuan di media juga makin kencang.
2.	D2/C2/I1	Kesembilan biduan kibornya untuk kali pertama tampil berbarengan.

Kata *kencang* merupakan makna kata yang berarti makin keras atau makin menarik; dalam kalimat tersebut maknanya adalah makin hangatnya pemberitaan di media sosial (Chaer, 2013). Sementara itu, kata *biduan* merupakan makna istilah yang biasa digunakan dalam dunia hiburan, yaitu seseorang yang bertugas membawakan lagu pada acara tertentu.

Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Tabel 16. Makna Konseptual dan Asosiatif Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2/K1	Wartawan juga datang dan di hadapan mereka, Abdul Majid bilang akan mendesak polisi menghukum penganiaya dirinya.
2.	D2/C2/AS1	Majid Pucuk.
3.	D3/C2/AS2	Lalu, kenapa kata yang sesungguhnya bertendensi kocak ini justru diletupkan dengan rasa kesal, bahkan marah, tiap kali disematkan di belakang Abdul Majid.
4.	D4/C2/AKn1	Abdul Majid dari tahanan mengungkap pelaku sebenarnya dan menghukum oknum-oknum yang memaksanya membuat pengakuan palsu.
5.	D5/C2/AA1	“Bukan tahanan yang mengeroyok,” katanya berbisik.
6.	D6/C2/AA2	Polisi bilang, Abdul Majid dikeroyok di sel.
7.	D7/C2/AR1	Ada sekian grup organ tunggal, tetapi memang tidak ada yang lebih aduhai dari Majid Entertainment.
8.	D8/C2/AK11	Istri Abdul Majid membuat syukuran, masak nasi kuning dengan urap, telur, dan ikan asin, dan dibagi-bagikan ke seluruh warga lorong kecuali ke rumah Zainuddin Tambi dan Marjili Samsuri.

Makna konseptual tampak pada kata *wartawan* dan *polisi* yang sesuai dengan referennya, yakni orang yang melaporkan peristiwa kepada publik dan orang yang bertugas menertibkan masyarakat (Chaer, 2013). Adapun makna asosiatif mengikuti teori Leech (1981), yaitu makna stilistika pada julukan *Majid Pucuk* dan kata *kocak* yang menjadi julukan negatif terhadap Abdul Majid, makna konotatif pada kata *oknum* yang berkonotasi negatif sebagai sekelompok orang yang melakukan kejahatan, serta makna afektif pada tuturan “Bukan tahanan yang mengeroyok” dan kata *sel* yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Selanjutnya, makna reflektif terlihat pada kata *organ* yang membangkitkan konsep ganda antara bagian tubuh dan alat musik, sedangkan makna kolokatif tampak pada kata *nasi kuning*, *urap*, *telur*, dan *ikan asin* yang berhubungan dengan lingkungan dapur.

Makna Idiomatikal

Tabel 17. Makna Idiomatikal Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2	Waktu itu, Zainuddin dan Abdul Majid sedang perang dingin karena semangkuk pulut durian.

Frasa *perang dingin* merupakan idiom yang terbentuk dari penamaan kegiatan dan tanggapan 156ndera (Chaer, 2013). Kata *perang* menyatakan perselisihan, sedangkan kata *dingin* mengungkapkan rasa yang ditangkap 156ndera, sehingga *perang dingin* bermakna hubungan yang tidak baik-baik saja, tetapi tidak diungkapkan satu sama lain.

Makna Kias**Tabel 18.** Makna Kias Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2	Rumah Zainuddin berselisih empat rumah dari rumah Marjili, sedangkan dengan Abdul Majid persis bermuka-muka, dipisahkan jalan selebar.

Kata *bermuka-muka* pada kalimat tersebut merupakan makna kias yang dalam arti sebenarnya berarti saling berhadapan (Pateda, 2010). Penggunaan kata kias ini memperjelas posisi rumah para tokoh yang saling berhadapan sehingga gambaran tempat dalam cerita terasa lebih hidup.

Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi**Tabel 19.** Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C2/L1	Apakah mereka polisi?
2.	D2/C2/I1	“Bukan tahanan yang mengeroyok.” Katanya berbisik.
3.	D3/C2/P1	Abdul Majid membantah. Lalu, kenapa berhenti? Kenapa tidak menuntut lagi?

Tuturan “Apakah mereka polisi?” bermakna lokusi karena berupa pertanyaan yang menanyakan kebenaran identitas seseorang secara langsung (Chaer, 2013). Tuturan “Bukan tahanan yang mengeroyok” bermakna ilokusi karena membuat pendengar berhenti berprasangka bahwa tahananlah yang mengeroyok, sedangkan tuturan terakhir bermakna perlokusi karena di balik ujaran tersebut penutur menginginkan kebenaran atas berita yang beredar dan menyangkal kabar yang sampai ke masyarakat sekitarnya.

Cerpen Ada Tanda di Lehermu**Makna Leksikal****Tabel 20.** Makna Leksikal Sinonim Cerpen Ada Tanda di Lehermu

No.	Kode	Kutipan Data
1.	D1/C3/LS1	Ipi mengendus pelan, berusaha menghirup aroma Banu yang kalau-kalau saja mengeluarkan khas kembang tujuh rupa.
2.	D2/C3/LS2	Banu menyambut perkataan Ipi dengan langkah kakinya tergesa-gesa memasuki rumah.
3.	D3/C3/LS3	Banu duduk dan menyesap kopinya.
4.	D4/C3/LS4	Sekali lagi, Banu ingin meminumnya sebelum berhenti karena Ipi berujar.

Makna leksikal sinonim pada cerpen ini cukup beragam (Chaer, 2013). Kata *mengendus* bersinonim dengan *menghirup* dan *mencium*, kata *tergesa-gesa* bersinonim dengan *terburu-buru*, kata *menyesap* bersinonim dengan *mengisap*, dan kata *berujar* bersinonim dengan *berkata* atau *berucap*. Sinonim lain tampak pada kata *jatah* yang bersinonim dengan *bagian*, kata *bergejolak* yang bersinonim dengan *meluap-luap*, kata *meminang* yang bersinonim dengan *melamar*, kata *menyejahterakan* yang bersinonim dengan

memakmurkan, kata *segan* yang bersinonim dengan *sungkan*, kata *beringsut* yang bersinonim dengan *bergerak sedikit demi sedikit*, kata *gentar* yang bersinonim dengan *takut*, kata *bergeming* yang bersinonim dengan *diam*, kata *terperangah* yang bersinonim dengan *tercengang*, kata *menggiurkan* yang bersinonim dengan *menarik*, serta kata *merangsek* yang bersinonim dengan *menyerang*.

Selain sinonim, ditemukan pula makna leksikal antonim, hiponim, polisemi, ambiguitas, dan redundansi. Makna antonim tampak pada kata *tergesa-gesa* yang berantonim dengan *santai*, kata *atas* yang berantonim dengan *bawah*, dan kata *rendahan* yang berantonim dengan *terhormat*. Makna hiponim tampak pada frasa *kemeja biru dongker* dan *celana jin* yang berhiponim terhadap kata *pakaian*, serta kata *asam* dan *pahit* yang berhiponim terhadap kata *rasa*. Adapun makna polisemi tampak pada kata *berdiri* yang merujuk pada sikap tubuh dan kata *membuang* pada frasa *membuang pandangan* yang berarti mengalihkan pandangan. Selanjutnya, ambiguitas muncul pada kalimat “*Ia ingin dibanggakan karena ia satu-satunya, bukan yang terbaik di antara tiga*” yang dapat ditafsirkan ganda, sedangkan redundansi tampak pada kalimat “*Ia mengecap lidahnya sendiri sembari memandangi kopi dan tentu saja Ipi yang membayangi di sana*” karena keterangan *di sana* dianggap tidak perlu dicantumkan.

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap ketiga cerpen tersebut, ditemukan bahwa jenis-jenis makna saling berkaitan satu sama lain sehingga peneliti memilah data berdasarkan kajian teori yang digunakan. Keberagaman makna istilah, makna kias, dan makna kata yang ditemukan menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk memiliki muatan kebahasaan yang kaya sehingga relevan untuk dikembangkan menjadi bahan ajar *handout* teks cerpen kelas XI SMA.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kutipan kalimat pada kumpulan cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk mengandung berbagai jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan istilah, makna konseptual dan asosiatif, makna idiomatikal, makna kias, serta makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan makna leksikal dan gramatikal sebagai temuan yang paling kompleks, sedangkan makna peribahasa tidak ditemukan karena tidak terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut; keberagaman makna istilah, makna kias, dan makna kata yang ditemukan menjadikan kumpulan cerpen ini layak dijadikan bahan ajar *handout* teks cerpen kelas XI SMA, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengajar, siswa, maupun peneliti selanjutnya dalam mengkaji ilmu semantik.

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menambah referensi bagi pengajar, maupun siswa dan mahasiswa dalam mempelajari ilmu semantik. Penelitian ini juga dapat dijadikan contoh bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji ilmu yang berkaitan dengan jenis-jenis makna. Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan karena peneliti memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemilihan kata. Oleh karena itu, pembaca maupun peneliti selanjutnya dapat memilah-milah dan membanding-bandingkan antara penelitian ini dengan penelitian yang lainnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, dan rekan-rekan atas dukungan dan arahnya. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Ramadhanti, D., Yanda, D. P., Basri, I., & Abdurahman. (2020). Modul pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh untuk SMP. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 146–163.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Harmondsworth: Penguin Books.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2017). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desra Nita Tampubolon (2025). Pengembangan Bahan Ajar Audiovisual Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Cerita Pendek di Kelas XI SMA Negeri 14 Medan. *Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1355>
- Rizal Ibrahim Aji, et al. (2024). Penguatan Karakter Religiositas Melalui Pembelajaran Teks

Cerita Pendek Dengan Menggunakan Model Bermain Peran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2).
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i1.402>

Salsabilla Cahaya Putri, et al. (2025). Kajian Literatur : Efektivitas Cerpen dalam Menumbuhkan Kreativitas Menulis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1696>

Angla Florensy Sauhenda, et al. (2025). Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP Negeri Urumb Merauke. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.62951/jpm.v2i4.2743>

Yohana Nono BS, et al. (2025). Meningkatkan Kemampuan Sastra Anak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Menggunakan Kartu Kata, Video Cerita Pendek, dan Teks Deskripsi Untuk Siswa Kelas Rendah. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(2).
<https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i2.1710>